



Dampak Terapi Terintegrasi pada Kemampuan Belajar Anak dengan Gangguan Perkembangan: Sebuah Kajian Literatur

Abdul Aziz

STIBA Ar Raayah

abdulaziz@arraayah.ac.id

Muhammad Yusuf

FTK UIN Antasari Banjarmasin

muhammadyusuf@uin-antasari.co.id

Muhammad Nur Effendi

FTK UIN Antasari Banjarmasin

effendisaja9@gmail.com

Abstract. The purpose of this study was to evaluate the impact of integrated therapy on the learning abilities of children with developmental disorders. The research method used in this study was the literature method. The results showed that children with developmental disorders often have difficulty learning. This can affect their academic performance and overall development. To address this problem, experts have developed various types of therapy. One promising approach is integrated therapy. Integrated therapy combines several types of therapy in one programme. For example, speech therapy, occupational therapy, and behavioural therapy can be combined. The goal is to help the child holistically, not just focus on one aspect. Much research has been done to see the effectiveness of integrated therapy. The results are quite positive. Children who participate in this therapy generally show improvement in various aspects. They find it easier to concentrate, communicate better, and their motor skills improve. In fact, their social and emotional abilities also improve. Even so, there is still a lot to learn about integrated therapy. For example, how best to apply it to children with different disorders. Also, more research is needed on how this therapy works in the long term. Overall, integrated therapy seems to be a good option to help children with developmental learning disabilities. However, further research is still needed to maximise its benefits.

Keywords: Therapy, Integrated, Abilities, Child Learning, Developmental Disabilities.

Abstrak. Tujuan kajian ini adalah untuk mengevaluasi dampak terapi terintegrasi pada kemampuan belajar anak-anak dengan gangguan perkembangan pada anak. Metode penelitian yang digunakan pada kajian ini menggunakan metode literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan gangguan perkembangan sering mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini bisa mempengaruhi prestasi akademik dan perkembangan mereka secara keseluruhan. Untuk mengatasi masalah ini, para ahli telah mengembangkan berbagai jenis terapi. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah terapi terintegrasi. Terapi terintegrasi menggabungkan beberapa jenis terapi dalam satu program. Misalnya, terapi bicara, terapi okupasi, dan terapi perilaku bisa digabungkan. Tujuannya adalah untuk membantu anak secara menyeluruh, tidak hanya fokus pada satu aspek saja. Banyak penelitian telah dilakukan untuk melihat efektivitas terapi terintegrasi. Hasilnya cukup positif. Anak-anak yang mengikuti terapi ini umumnya menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek. Mereka jadi lebih mudah berkonsentrasi, lebih baik dalam berkomunikasi,

dan kemampuan motoriknya meningkat. Bahkan, kemampuan sosial dan emosional mereka juga membaik. Meski begitu, masih ada banyak hal yang perlu dipelajari tentang terapi terintegrasi. Misalnya, bagaimana cara terbaik untuk menerapkannya pada anak-anak dengan gangguan yang berbeda-beda. Juga, masih perlu diteliti lebih lanjut tentang bagaimana terapi ini bekerja dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, terapi terintegrasi tampaknya menjadi pilihan yang baik untuk membantu anak-anak dengan gangguan perkembangan dalam belajar. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memaksimalkan manfaatnya.

Kata Kunci: Terapi, Terintegrasi, Kemampuan, Belajar Anak, Gangguan Perkembangan.

Pendahuluan

Gangguan perkembangan pada anak merupakan masalah kesehatan yang signifikan dan berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan anak, termasuk kemampuan belajar mereka. Kemampuan belajar adalah kapasitas seseorang untuk memperoleh, memahami, dan menerapkan pengetahuan atau keterampilan baru. Ini mencakup kemampuan untuk menyerap informasi, mengolahnya, dan menggunakannya dalam berbagai situasi (Rahayu et al., 2025); (Aslan & Sidabutar, 2025); (Lievore et al., 2024). Kemampuan belajar melibatkan berbagai aspek kognitif seperti perhatian, memori, pemahaman, analisis, dan sintesis, serta aspek non-kognitif seperti motivasi, ketekunan, dan kemampuan beradaptasi. Kemampuan ini bervariasi antar individu dan dapat ditingkatkan melalui latihan, pengalaman, dan penggunaan strategi belajar yang efektif. Kemampuan belajar yang baik memungkinkan seseorang untuk berkembang secara berkelanjutan, beradaptasi dengan perubahan, dan mencapai kesuksesan dalam pendidikan maupun kehidupan profesional (Hao et al., 2020).

Gangguan perkembangan pada anak merujuk pada sekelompok kondisi yang memengaruhi perkembangan normal anak dalam berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Gangguan-gangguan ini biasanya teridentifikasi pada masa kanak-kanak awal dan dapat berdampak signifikan pada kemampuan anak untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh gangguan perkembangan yang umum meliputi Autism Spectrum Disorder (ASD), Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), gangguan belajar spesifik, keterlambatan bicara dan bahasa, serta gangguan intelektual (Hüsgen et al., 2022). Penyebab gangguan perkembangan bisa bervariasi, mulai dari faktor genetik, komplikasi selama kehamilan atau persalinan, hingga faktor lingkungan. Deteksi dini dan intervensi yang tepat sangat penting untuk membantu anak-anak dengan gangguan perkembangan mencapai potensi terbaik mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka serta keluarga mereka (Georgiou & Theodorou, 2022).

Menurut data World Health Organization (WHO), diperkirakan sekitar 1 dari 6 anak di dunia mengalami gangguan perkembangan, dengan variasi jenis gangguan yang meliputi autism spectrum disorder (ASD), attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), gangguan intelektual, dan gangguan belajar spesifik (WHO, 2021).

Anak-anak dengan gangguan perkembangan seringkali menghadapi tantangan signifikan dalam proses pembelajaran. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, memproses informasi, berkonsentrasi, atau berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam pencapaian akademik dan potensi isolasi sosial, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada perkembangan keseluruhan anak dan kualitas hidupnya di masa depan (Koegel et al., 2012); (Knudsen et al., 2022).

Dalam upaya mengatasi tantangan ini, berbagai pendekatan terapi telah dikembangkan dan diterapkan. Namun, seiring berkembangnya pemahaman tentang kompleksitas gangguan perkembangan, muncul kesadaran bahwa pendekatan terapi tunggal mungkin tidak cukup untuk mengatasi beragam kebutuhan anak-anak ini. Sebagai respons, konsep terapi terintegrasi mulai mendapatkan perhatian dan popularitas dalam beberapa tahun terakhir (Watling & Hauer, 2015); (Wright et al., 2024).

Terapi terintegrasi menggabungkan berbagai modalitas terapi, seperti terapi okupasi, terapi wicara, terapi perilaku, dan intervensi psikososial, dalam satu pendekatan holistik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi berbagai aspek perkembangan anak secara simultan dan saling mendukung. Beberapa penelitian awal menunjukkan hasil yang menjanjikan dari pendekatan ini dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan belajar (Case-Smith et al., 2015); (Scahill, 2022).

Namun, meskipun terdapat indikasi positif, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman kita tentang sejauh mana efektivitas terapi terintegrasi dalam meningkatkan kemampuan belajar anak dengan gangguan perkembangan. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan terapi ini, serta bagaimana penerapannya dapat dioptimalkan dalam konteks pendidikan dan klinis, masih perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Mengingat pentingnya memberikan intervensi yang efektif untuk mendukung perkembangan dan pembelajaran anak-anak dengan gangguan perkembangan, serta potensi yang ditawarkan oleh pendekatan terapi terintegrasi, kajian literatur yang komprehensif tentang topik ini menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis bukti-bukti terkini mengenai dampak terapi terintegrasi terhadap kemampuan belajar anak dengan gangguan perkembangan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya.

Metode Penelitian

Kajian pada penelitian ini menggunakan metode literatur. Metode penelitian literatur, juga dikenal sebagai studi pustaka atau literature review, adalah pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini mencakup pencarian sistematis melalui database akademik, jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber terpercaya lainnya untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan

temuan-temuan yang ada (JUNAIDI, 2021); (Abdussamad, 2022). Tujuan utama metode ini adalah untuk membangun pemahaman komprehensif tentang suatu topik, mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan yang ada, merumuskan pertanyaan penelitian baru, dan memberikan konteks teoretis untuk penelitian lebih lanjut. Metode penelitian literatur memerlukan keterampilan kritis dalam menilai kualitas dan relevansi sumber, kemampuan untuk mensintesis informasi dari berbagai perspektif, dan kemampuan untuk mengomunikasikan temuan secara efektif. Hasil dari penelitian literatur sering digunakan sebagai dasar untuk penelitian empiris lebih lanjut atau untuk memberikan rekomendasi berbasis bukti dalam berbagai bidang (Wekke, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Dampak Terapi Terintegrasi pada Kemampuan Belajar

Terapi terintegrasi telah menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan belajar pada berbagai kelompok individu, terutama anak-anak dengan gangguan perkembangan atau kesulitan belajar. Pendekatan ini menggabungkan berbagai modalitas terapi, seperti terapi okupasi, terapi wicara, terapi fisik, dan intervensi psikologis, untuk menciptakan program yang holistik dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap individu. Dengan mengintegrasikan berbagai jenis terapi, pendekatan ini mampu mengatasi berbagai aspek yang memengaruhi kemampuan belajar secara simultan (Vashi et al., 2024).

Salah satu dampak utama terapi terintegrasi adalah peningkatan fungsi kognitif. Melalui kombinasi latihan mental dan fisik yang terstruktur, individu dapat mengembangkan keterampilan seperti perhatian, memori kerja, dan pemrosesan informasi. Misalnya, terapi okupasi yang digabungkan dengan latihan kognitif dapat membantu meningkatkan koordinasi motorik halus dan kasar sambil juga merangsang perkembangan fungsi eksekutif otak (Polo-Blanco et al., 2022). Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan anak untuk fokus pada tugas-tugas akademik dan memproses informasi dengan lebih efisien (Kura et al., 2024).

Terapi terintegrasi juga berdampak positif pada pengembangan keterampilan komunikasi dan sosial, yang merupakan komponen penting dalam proses belajar. Terapi wicara yang diintegrasikan dengan intervensi sosial dapat membantu anak-anak tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, tetapi juga dalam memahami nuansa sosial dan berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya dan guru. Peningkatan keterampilan ini dapat mendukung partisipasi aktif dalam lingkungan belajar dan meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok (Georgiou & Theodorou, 2022).

Aspek emosional dan perilaku juga mendapat manfaat dari pendekatan terintegrasi ini. Dengan menggabungkan terapi perilaku dan intervensi psikologis ke dalam program terapi, anak-anak dapat belajar mengelola emosi mereka dengan lebih baik, meningkatkan

regulasi diri, dan mengembangkan strategi koping yang efektif. Hal ini dapat mengurangi perilaku yang mengganggu dalam lingkungan belajar dan meningkatkan motivasi serta keterlibatan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan terintegrasi dapat membantu membangun kepercayaan diri dan harga diri, yang sangat penting untuk keberhasilan akademis (Rivera, 2023).

Secara keseluruhan, dampak terapi terintegrasi pada kemampuan belajar bersifat multidimensi dan jangka panjang. Dengan menargetkan berbagai aspek perkembangan secara bersamaan, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis langsung tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran seumur hidup. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima terapi terintegrasi sering menunjukkan peningkatan yang lebih besar dan lebih berkelanjutan dalam kemampuan belajar mereka dibandingkan dengan mereka yang menerima intervensi tunggal. Namun, penting untuk dicatat bahwa efektivitas terapi terintegrasi sangat bergantung pada penyesuaian program terhadap kebutuhan individu dan kolaborasi yang erat antara terapis, pendidik, dan keluarga untuk memastikan konsistensi dan penguatan keterampilan di berbagai lingkungan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Terapi Terintegrasi

Efektivitas terapi terintegrasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah ketepatan diagnosis dan penilaian awal. Sebelum memulai terapi terintegrasi, penting untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kondisi individu, termasuk kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan spesifik mereka. Diagnosis yang akurat dan penilaian yang komprehensif memungkinkan tim terapi untuk merancang program yang benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap individu. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang kondisi klien, terapi terintegrasi mungkin tidak akan mencapai potensi penuhnya dalam meningkatkan kemampuan belajar dan fungsi sehari-hari (Vetrova et al., 2022).

Kualifikasi dan pengalaman tim terapi juga memainkan peran krusial dalam efektivitas terapi terintegrasi. Tim yang terdiri dari profesional terlatih dengan keahlian di berbagai bidang terapi, seperti terapi okupasi, terapi wicara, fisioterapi, dan psikologi, dapat memberikan pendekatan yang lebih holistik dan efektif. Kemampuan tim untuk berkolaborasi secara efektif, berbagi informasi, dan menyesuaikan strategi terapi secara real-time berdasarkan kemajuan klien sangat penting. Selain itu, pengalaman dalam menangani berbagai kasus dan kemampuan untuk beradaptasi dengan metode terbaru dalam bidang terapi juga berkontribusi pada keberhasilan program (Vogel & Smedt, 2021).

Keterlibatan aktif keluarga dan lingkungan sosial klien merupakan faktor penting lainnya. Terapi terintegrasi yang paling efektif adalah yang melibatkan orang tua, pengasuh, dan anggota keluarga lainnya sebagai mitra aktif dalam proses terapi (Hapinas et al., 2025); (Saindah et al., 2025); (Komari & Aslan, 2025). Mereka dapat memperkuat dan

menerapkan teknik dan strategi yang dipelajari selama sesi terapi ke dalam rutinitas sehari-hari, memastikan konsistensi dan generalisasi keterampilan. Dukungan dari lingkungan sekolah atau tempat kerja juga penting, karena memungkinkan penerapan strategi terapi dalam konteks kehidupan nyata, meningkatkan relevansi dan efektivitas intervensi (Dowker, 2024).

Intensitas dan durasi terapi juga mempengaruhi hasil. Program terapi terintegrasi yang intensif, dengan sesi yang cukup sering dan berlangsung selama periode yang memadai, cenderung menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan intervensi yang sporadis atau jangka pendek. Namun, penting untuk menyeimbangkan intensitas dengan kemampuan klien untuk mengelola dan memanfaatkan terapi tanpa mengalami kelelahan atau burnout. Fleksibilitas dalam penjadwalan dan kemampuan untuk menyesuaikan intensitas terapi berdasarkan respons dan kemajuan klien juga merupakan faktor yang mempengaruhi efektivitas (Longpoe, 2020).

Terakhir, penggunaan teknologi dan inovasi dalam terapi terintegrasi dapat meningkatkan efektivitasnya. Perangkat lunak khusus, aplikasi mobile, dan alat bantu teknologi lainnya dapat memperkaya pengalaman terapi, meningkatkan keterlibatan klien, dan memfasilitasi pemantauan kemajuan yang lebih akurat. Misalnya, penggunaan realitas virtual dalam terapi okupasi atau aplikasi pembelajaran bahasa dalam terapi wicara dapat membuat sesi lebih menarik dan efektif. Namun, penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai pelengkap, bukan pengganti, interaksi manusia yang penting dalam proses terapi. Keseimbangan antara inovasi teknologi dan pendekatan tradisional yang terbukti efektif adalah kunci untuk memaksimalkan manfaat terapi terintegrasi.

Perbandingan Efektivitas Terapi Terintegrasi dengan Pendekatan Terapi Tunggal

Terapi terintegrasi dan pendekatan terapi tunggal memiliki perbedaan signifikan dalam efektivitas mereka untuk menangani berbagai kondisi. Terapi terintegrasi, yang menggabungkan beberapa modalitas terapi, cenderung memberikan pendekatan yang lebih holistik dan komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan penanganan berbagai aspek dari kondisi klien secara simultan, seperti fisik, kognitif, emosional, dan sosial (Ekradi et al., 2024). Sebaliknya, terapi tunggal fokus pada satu aspek atau modalitas tertentu, yang mungkin efektif untuk masalah spesifik tetapi bisa mengabaikan kompleksitas keseluruhan kondisi klien. Dalam banyak kasus, terutama untuk kondisi yang kompleks seperti gangguan spektrum autisme atau cedera otak traumatis, terapi terintegrasi sering menunjukkan hasil yang lebih baik karena kemampuannya untuk menangani berbagai gejala dan tantangan secara bersamaan (Chen & Lin, 2022).

Fleksibilitas dan adaptabilitas adalah keunggulan utama terapi terintegrasi dibandingkan dengan pendekatan terapi tunggal. Dalam terapi terintegrasi, tim terapis dapat menyesuaikan kombinasi dan intensitas berbagai komponen terapi sesuai dengan kebutuhan dan respons individu klien (Cui et al., 2022). Hal ini memungkinkan

penyesuaian yang lebih cepat dan efektif terhadap perubahan kondisi atau kemajuan klien. Sebaliknya, pendekatan terapi tunggal mungkin kurang fleksibel dan memerlukan perubahan pendekatan yang lebih drastis jika tidak efektif. Kemampuan untuk menggabungkan dan menyesuaikan berbagai teknik terapi dalam satu program juga memungkinkan terapi terintegrasi untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam satu jenis terapi dengan menggunakan kekuatan dari jenis terapi lainnya (Song et al., 2021).

Efisiensi waktu dan sumber daya juga menjadi pertimbangan penting dalam membandingkan kedua pendekatan ini. Meskipun terapi terintegrasi mungkin tampak lebih intensif dan memerlukan lebih banyak sumber daya di awal, dalam jangka panjang, pendekatan ini sering kali lebih efisien. Ini karena berbagai aspek kondisi ditangani secara bersamaan, potensial mengurangi durasi keseluruhan terapi yang diperlukan (Penekeli & Giannouli, 2023). Terapi tunggal, meskipun mungkin lebih sederhana untuk diimplementasikan, bisa memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai hasil yang komprehensif, terutama jika beberapa aspek kondisi perlu ditangani secara berurutan dengan berbagai jenis terapi yang berbeda (Cui et al., 2022).

Dalam hal transfer dan generalisasi keterampilan, terapi terintegrasi sering menunjukkan keunggulan. Pendekatan ini memungkinkan klien untuk mempraktikkan dan mengintegrasikan keterampilan yang dipelajari dalam berbagai konteks dan situasi, meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Reza, 2024). Misalnya, kombinasi terapi wicara dengan terapi okupasi dapat membantu anak-anak dengan gangguan perkembangan untuk lebih efektif menerapkan keterampilan komunikasi dalam aktivitas sehari-hari. Terapi tunggal, meskipun mungkin sangat efektif dalam mengajarkan keterampilan spesifik, mungkin kurang efektif dalam memastikan bahwa keterampilan tersebut dapat ditransfer ke berbagai situasi kehidupan nyata (Hill et al., 2021).

Namun, penting untuk dicatat bahwa efektivitas relatif dari terapi terintegrasi versus terapi tunggal dapat bervariasi tergantung pada kondisi spesifik yang ditangani dan karakteristik individual klien. Dalam beberapa kasus, terutama untuk kondisi yang sangat spesifik atau terfokus, pendekatan terapi tunggal mungkin sama efektifnya atau bahkan lebih efektif. Selain itu, implementasi terapi terintegrasi yang efektif memerlukan koordinasi yang baik antar tim terapis dan mungkin lebih menantang untuk dikelola dibandingkan dengan terapi Tunggal (Bieber et al., 2023). Oleh karena itu, keputusan untuk menggunakan terapi terintegrasi atau terapi tunggal harus didasarkan pada penilaian menyeluruh terhadap kebutuhan individu klien, sumber daya yang tersedia, dan bukti ilmiah terkini mengenai efektivitas masing-masing pendekatan untuk kondisi spesifik yang dihadapi.

Tantangan dan Keterbatasan dalam Penerapan Terapi Terintegrasi

Salah satu tantangan utama dalam penerapan terapi terintegrasi adalah kompleksitas dalam mengintegrasikan berbagai pendekatan terapi. Terapi terintegrasi bertujuan untuk menggabungkan elemen-elemen dari berbagai modalitas terapi, seperti psikodinamik, kognitif-perilaku, dan humanistik. Namun, proses integrasi ini dapat menjadi rumit karena setiap pendekatan memiliki landasan teoretis dan teknik yang berbeda. Terapis harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai modalitas dan kemampuan untuk menggabungkannya secara efektif, yang membutuhkan pelatihan ekstensif dan pengalaman klinis yang luas (Martinelli & Staiano, 2022).

Keterbatasan dalam penelitian dan bukti empiris juga menjadi tantangan dalam penerapan terapi terintegrasi. Meskipun banyak studi telah menunjukkan efektivitas terapi terintegrasi dalam berbagai kasus, masih ada kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut yang membandingkan pendekatan terintegrasi dengan modalitas terapi tunggal. Selain itu, karena sifat individualisasi dari terapi terintegrasi, sulit untuk melakukan penelitian terkontrol yang ketat yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Hal ini dapat menyebabkan skeptisisme di antara beberapa praktisi dan pembuat kebijakan mengenai keefektifan terapi terintegrasi (DAMIAN, 2022).

Tantangan lain dalam penerapan terapi terintegrasi adalah resistensi dari beberapa komunitas profesional. Beberapa praktisi mungkin merasa bahwa pendekatan terintegrasi mengancam integritas atau kemurnian modalitas terapi tertentu. Ada juga kekhawatiran bahwa terapi terintegrasi dapat menyebabkan pendekatan yang terlalu eklektik atau tidak koheren. Mengatasi resistensi ini membutuhkan dialog yang berkelanjutan antara berbagai komunitas terapi dan upaya untuk mendemonstrasikan bagaimana integrasi dapat meningkatkan, bukan mengurangi, efektivitas terapi (Torrens & Ruiz, 2021).

Keterbatasan dalam pelatihan dan pendidikan juga menjadi hambatan dalam penerapan terapi terintegrasi secara luas. Banyak program pendidikan dan pelatihan terapi masih berfokus pada modalitas tertentu, sehingga lulusannya mungkin kurang siap untuk menerapkan pendekatan terintegrasi. Mengembangkan kurikulum yang komprehensif untuk terapi terintegrasi dan menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi praktisi yang sudah berpengalaman merupakan tantangan yang signifikan. Selain itu, supervisi klinis untuk terapi terintegrasi membutuhkan keahlian khusus yang mungkin tidak selalu tersedia (Montgomery et al., 2021).

Terakhir, tantangan praktis dalam implementasi terapi terintegrasi tidak boleh diremehkan. Pendekatan ini sering membutuhkan waktu yang lebih lama dan sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan modalitas terapi tunggal. Hal ini dapat menjadi masalah dalam sistem kesehatan mental yang sudah kelebihan beban dan kekurangan dana. Selain itu, terapi terintegrasi mungkin tidak sesuai untuk semua klien atau situasi, dan terapis harus mampu menentukan kapan pendekatan ini paling tepat digunakan. Mengintegrasikan berbagai teknik terapi juga dapat menjadi tantangan dalam hal manajemen waktu sesi dan perencanaan perawatan jangka panjang.

Kesimpulan

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa terapi terintegrasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan belajar anak dengan gangguan perkembangan. Pendekatan holistik yang ditawarkan oleh terapi terintegrasi, yang menggabungkan berbagai modalitas terapi seperti terapi okupasi, terapi wicara, dan terapi perilaku, terbukti efektif dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh anak-anak ini. Peningkatan kemampuan belajar terlihat dalam berbagai aspek, termasuk peningkatan konsentrasi, kemampuan komunikasi, keterampilan motorik, dan kemampuan sosial-emosional. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi dapat memberikan manfaat yang lebih komprehensif dibandingkan dengan pendekatan terapi tunggal.

Meskipun hasil kajian ini sangat menjanjikan, penting untuk dicatat bahwa efektivitas terapi terintegrasi dapat bervariasi tergantung pada jenis dan tingkat keparahan gangguan perkembangan, serta faktor individual lainnya. Beberapa studi menunjukkan bahwa keberhasilan terapi terintegrasi juga bergantung pada keterlibatan aktif keluarga dan lingkungan sosial anak. Selain itu, durasi dan intensitas terapi juga memainkan peran penting dalam menentukan hasil. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang disesuaikan untuk setiap anak, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik individunya.

Dengan demikian, terapi terintegrasi menawarkan pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan kemampuan belajar anak dengan gangguan perkembangan. Namun, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengoptimalkan penerapannya dan memahami mekanisme yang mendasarinya. Studi longitudinal yang lebih panjang dan penelitian dengan sampel yang lebih besar diperlukan untuk mengkonfirmasi efek jangka panjang dan generalisasi temuan ini. Selain itu, pengembangan protokol terapi terintegrasi yang terstandarisasi dan pelatihan profesional yang memadai akan sangat bermanfaat untuk memastikan penerapan yang efektif dan konsisten dari pendekatan ini dalam berbagai setting klinis dan pendidikan.

References

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Query date: 2024-05-25 20:59:55. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Aslan, A., & Sidabutar, H. (2025). APPLICATION OF PIAGET'S THEORY IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION CURRICULUM DEVELOPMENT. *International Journal of Teaching and Learning*, 3(1), Article 1.
- Bieber, E., Smits-Engelsman, B. C. M., Sgandurra, G., Martini, G., Guzzetta, A., Cioni, G., Feys, H., & Klingels, K. (2023). Insights on action observation and imitation abilities in children with Developmental Coordination Disorder and typically developing children. *Research in Developmental Disabilities*, 139(Query date: 2025-02-07 08:32:52), 104556–104556. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2023.104556>

- Chen, Y., & Lin, W.-J. (2022). Efficacy of an integrated intervention with vocabulary and phonetic training for Mandarin-speaking children with developmental language disorders. *Child Language Teaching and Therapy*, 38(3), 288–302. <https://doi.org/10.1177/02656590221101180>
- Cui, J., Xie, H., & He, X. (2022). Evaluation of the Integrated Therapy Model in Preschool Education for Children with Autism Spectrum Disorder in China. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 53(11), 4474–4482. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05737-2>
- DAMIAN, O. (2022). Joint Attention Ability and the Neurocognitive functioning in children with Autism Spectrum Disorders. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 4(2), 72–82. <https://doi.org/10.26407/jrtd2021.1.46>
- Dowker, A. (2024). Developmental Dyscalculia in Relation to Individual Differences in Mathematical Abilities. *Children*, 11(6), 623–623. <https://doi.org/10.3390/children11060623>
- Ekradi, S., Shahrbanian, S., Todd, T., & Hassani, F. (2024). Effects of Physical Activity and Massage Therapy on Sleep Disorders Among Children with Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, Query date: 2025-02-07 08:32:52. <https://doi.org/10.1007/s40489-024-00433-6>
- Georgiou, G. P., & Theodorou, E. (2022). Abilities of children with developmental language disorders in perceiving phonological, grammatical, and semantic structures. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 53(11), 4483–4487. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05548-5>
- Hao, Y., Franco, J. H., Sundarajan, M., & Chen, Y. (2020). A Pilot Study Comparing Teletherapy and In-Person Therapy: Perspectives from Parent-Mediated Intervention for Children with Autism Spectrum Disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(1), 129–143. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04439-x>
- Hapinas, H., Aslan, A., & Hasanah, M. (2025). PENERAPAN MEDIA AUDIO VISUAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS VII MTSS YASTI PIMPINAN TAHUN PELAJARAN 2023-2024. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), Article 1.
- Hill, C., Keville, S., & Ludlow, A. K. (2021). Inclusivity for children with autism spectrum disorders: Parents' reflections of the school learning environment versus home learning during COVID-19. *International Journal of Developmental Disabilities*, 69(4), 546–554. <https://doi.org/10.1080/20473869.2021.1975253>
- Hüsgen, C. J., Peters-Scheffer, N. C., & Didden, R. (2022). A Systematic Review of Dog-Assisted Therapy in Children with Behavioural and Developmental Disorders. *Advances in Neurodevelopmental Disorders*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s41252-022-00239-9>
- JUNAIDI, J. (2021). ANOTASI METODELOGI PENELITIAN KUALITATIF JOHN W. CRESWELL. Query date: 2024-05-25 20:59:55. <https://doi.org/10.31237/osf.io/6kt5q>
- Knudsen, H. B. S., Jalali-Moghadam, N., Nieva, S., Czaplewska, E., Laasonen, M., Gerrits, E., McKean, C., & Law, J. (2022). Allocation and funding of Speech and Language Therapy for children with Developmental Language Disorders across Europe and beyond. *Research in Developmental Disabilities*, 121(Query date: 2025-02-07 08:32:52), 104139–104139. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.104139>

- Komari, K., & Aslan, A. (2025). Menggali Potensi Optimal Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3605>
- Kura, K., Ariyoshi, M., & Yamada, T. (2024). Conceptual Model of Effective Parenting Strategies for Mother with Children Who Experience Developmental Disorders. *Physical & Occupational Therapy In Pediatrics*, 44(5), 656–670. <https://doi.org/10.1080/01942638.2024.2350402>
- Lievore, R., Maffei, A., Sessa, P., & Mammarella, I. C. (2024). A Comprehensive Investigation of Social Anxiety and Social Evaluative Stress in Autistic Children and Adolescents and Specific Learning Disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, Query date: 2025-02-07 08:32:52. <https://doi.org/10.1007/s10803-024-06624-8>
- Longpoe, P. K. (2020). Effect of auditory training intervention on auditory perception problem of children with perceptual disorders in Nigeria. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, Query date: 2025-02-07 08:32:52, 42–53. <https://doi.org/10.26407/2020jrtd.1.27>
- Martinelli, M., & Staiano, A. (2022). Motility Problems in Developmental Disorders. *Pediatric Neurogastroenterology*, Query date: 2025-02-07 08:32:52, 371–380. https://doi.org/10.1007/978-3-031-15229-0_27
- Montgomery, L., Chondrogianni, V., Fletcher-Watson, S., Rabagliati, H., Sorace, A., & Davis, R. (2021). Measuring the Impact of Bilingualism on Executive Functioning Via Inhibitory Control Abilities in Autistic Children. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 52(8), 3560–3573. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-05234-y>
- Penekeli, G., & Giannouli, V. (2023). Executive Functions and Self-Regulated Learning in Children With and Without Specific Learning Disorders (SLDs). *Advances in Psychology, Mental Health, and Behavioral Studies*, Query date: 2025-02-07 08:32:52, 239–258. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-0644-4.ch018>
- Polo-Blanco, I., Suárez-Pinilla, P., Goñi-Cervera, J., Suárez-Pinilla, M., & Payá, B. (2022). Comparison of Mathematics Problem-Solving Abilities in Autistic and Non-autistic Children: The Influence of Cognitive Profile. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 54(1), 353–365. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05802-w>
- Rahayu, S., Aslan, A., & Eliyah. (2025). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MATERI HADAST DAN NAJIS DI KELAS VII B SMPS IT SULTHONIYAH SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2023/2024. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 3(1), Article 1.
- Reza, F. I. (2024). Implementation of an Individualized Learning Program for Children with Autistic Spectrum Disorders at a Therapy Centre for Children with Special Needs. *JASSI ANAKKU*, 24(1), 34–39. <https://doi.org/10.17509/jassi.v24i1.71225>
- Rivera, J. D. (2023). Dance and Movement Therapy With Children and Developmental Disabilities/Disorders. *Advances in Psychology, Mental Health, and Behavioral Studies*, Query date: 2025-02-07 08:32:52, 184–202. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-7856-1.ch009>

- Saindah, Aslan, A., & Ferawati, D. (2025). NILAI-NILAI PENDIDIKAN IBADAHDALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE. *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(2), Article 2.
- Scahill, L. (2022). Chapter 28. Treating Hyperactivity in Children With Pervasive Developmental Disorders. *Textbook of Autism Spectrum Disorders, Second Edition*, Query date: 2025-02-07 08:32:52, 455–471. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9781615379521.lg28>
- Song, X.-K., Lee, C., & So, W.-C. (2021). Examining Phenotypical Heterogeneity in Language Abilities in Chinese-Speaking Children with Autism: A Naturalistic Sampling Approach. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 52(5), 1908–1919. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-05104-7>
- Torrens, V., & Ruiz, C. (2021). Language and Communication in Preschool Children with Autism and Other Developmental Disorders. *Children*, 8(3), 192–192. <https://doi.org/10.3390/children8030192>
- Vashi, N., Ibrahim, A., Pouyandeh, A., & Weiss, J. A. (2024). Coherence of Parental Representations Following Therapy for Autistic Children. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, Query date: 2025-02-07 08:32:52. <https://doi.org/10.1007/s10803-024-06252-2>
- Vetrova, M. A., Vetrov, A. O., & Migachev, A. S. (2022). Development of the Learning Behavior During the Lesson “Circle” in Children with Severe Multiple Developmental Disorders. *Autism and Developmental Disorders*, 20(4), 50–58. <https://doi.org/10.17759/autdd.2022200405>
- Vogel, S. E., & Smedt, B. D. (2021). Developmental brain dynamics of numerical and arithmetic abilities. *Npj Science of Learning*, 6(1). <https://doi.org/10.1038/s41539-021-00099-3>
- Wekke, I. S. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif*. Query date: 2024-05-25 20:59:55. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4q8pz>
- Wright, F., Hronis, A., Roberts, R., Roberts, L., & Kneebone, I. (2024). Assessing the abilities of children and adolescents with intellectual disabilities to engage in cognitive behaviour therapy: A pilot study. *Educational and Developmental Psychologist*, 42(1), 13–21. <https://doi.org/10.1080/20590776.2024.2389076>